

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya, dikarenakan Indonesia memiliki keberagaman budaya dengan masing-masing ciri khas suku bangsa yang sampai sekarang masih terus bertahan. Keberagaman budaya dapat dilihat dari segi bahasa, adat istiadat, agama, seni, tradisi dan beberapa faktor yang menyebabkan keanekaragaman di Indonesia diantaranya faktor geografis, politik, ekonomi, dan berbagai hal lainnya yang mampu memperkaya kebudayaan di Indonesia.

Kebudayaan yang ada di suatu daerah memiliki tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal yaitu system religi dan kepercayaan, system organisasi dan kemasyarakatan, system pengetahuan, bahasa, kesenian, system mata pencarian hidup, system teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2015:2). Unsur kebudayaan universal tersebut dapat ditemukan disetiap kebudayaan yang ada di dunia. Disetiap unsur kebudayaan ada yang sulit untuk berubah adalah system religi dan kepercayaan.

Sedangkan unsur kebudayaan yang mudah untuk berubah seiring zaman adalah system pengetahuan, bahasa, system teknologi dan peralatan, serta kesenian. Secara khusus, kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan aspek yang sangat dinamis dalam kehidupan manusia sebab terkait dengan ekspresi dan kreasi estetis manusia.

Kesenian sebagai salah satu hasil aktivitas masyarakat yang dalam perkembangannya tidak dapat berdiri sendiri. Sebagai pendukungnya hampir di setiap daerah memiliki latar belakang sejarah serta kondisi sosial yang berbeda tersebut mampu memberikan ciri khusus yang membedakan antara kesenian yang ada di satu daerah dengan daerah lainnya. Selain itu, di dalam kehidupan masyarakat juga terdapat suatu kebiasaan yang masih bertahan hingga saat ini. Kebiasaan tersebut adalah adanya unsur religi atau kepercayaan yang masih dianut. Unsur religi atau kepercayaan yang ada pada suatu masyarakat umumnya berisi tentang keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural dan sulit dijelaskan dengan nalar biasanya. Hadirnya unsur religi atau kepercayaan dalam suatu kesenian tersebut mampu memberikan ciri khas dari setiap kesenian yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat.

Tari merupakan kesenian yang memadukan berbagai unsur di dalamnya, seperti musik, visual, dan gerakan. Menurut Murni Eva Marlina Rumapea dalam buku *Bahan Ajar Antropologi Kesehatan (2022)*, tari adalah gerakan tubuh mengikuti ritmis, biasanya diiringi musik dan tergantung pada ruang. Tujuan seni tari adalah mengekspresikan ide, emosi, dan perasaan penarinya. Bertujuan pula untuk menghibur penonton. Tari mempunyai beberapa jenis menurut pola garapannya, yakni tari tradisional dan tari kreasi. Tari tradisional yakni suatu tarian yang sudah ada sejak zaman nenek moyang serta telah mengalami beragam sejarah yang sudah dipandang cukup lama dan yang selalu bertumpu terhadap pijakan gerak tradisi yang sudah ada dan berkembang sebelumnya. Sementara tari kreasi yakni adalah suatu garapan baru yang berkembang dari tari klasik maupun

tari kerakyatan, yang menciptakan suatu garapan baru yang berpijak pada kerak dasar tradisi.

Desa Ulak Patian terletak di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Rokan Hilir. Desa Ulak Patian merupakan salah satu kelompok suku Bonai asli yang terdapat di Provinsi Riau. Jarak geografis yang jauh dan secara sosial terpencil, membuat mereka dianggap tertinggal atau premitif dibandingkan dengan masyarakat lain di Provinsi Riau. Jumlah penduduk Desa Ulak Patian sebanyak 1.492 jiwa, (Sumber data kantor Desa Ulak Patian tahun 2024). Desa Ulak Patian masih serumpun dengan bahasa Melayu, hanya berbeda dialek dalam jumlah kosakata. Masyarakat Desa Ulak Patian sangat menjunjung tinggi kebudayaan yang ada disana, salah satunya yaitu kebudayaan kesenian Tari Cegak. Kebudayaan ini merupakan kearifan lokal Suku Melayu dan masih dilestarikan sampai sekarang. Kesenian Tari Cegak menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

Kesenian Tari Cegak berasal dari dua kata yaitu *Tari* (Tarian) dan *Cegak* (sehat atau pulih) yang disimpulkan memiliki arti ritual bagi masyarakat suku Bonai sebagai tarian penyembuhan atau sering disebut tarian perhelatan. Kesenian Tari Cegak juga disebut sebagai warisan budaya tak benda yang unik dan tumbuh serta berkembang hanya ada di Desa Ulak Patian. Tari Cegak pada dasarnya merupakan gerakan silat karena pemain dan masyarakat setempat merupakan para pesilat yang sedang menuntut ilmu silat. Selain itu, tarian ini bermula dari cerita para penuntut ilmu kebatinan yang tidak dapat kembali ke wujud manusia, tetapi

sembuh setelah mendengar dendangan irama gendang dan ikut menari.

Ciri khas tarian ini terdapat pada atribut yang digunakan yaitu penggunaan *krisiek* pisang dan *pelepah* pinang yang dibentuk menjadi penutup kepala dan topeng, yang dijadikan sebagai kostum untuk para penari. Tari cegak ditampilkan dalam 12 gerakan yang berbeda dan berurutan dimainkan beriringan dengan nyanyian yang memiliki arti dan makna tersendiri serta diiringi dengan alat musik yang terdiri dari calempung, gendang, dan gong yang merupakan alat musik tradisional. Dengan memegang teguh tradisi, adat istiadat, kebiasaan dan budaya, maka masyarakat Desa Ulak Patian selalu menjaga dan melestarikan tari cegak ini dengan menampilkannya diberbagai acara pertunjukan.

Pertunjukan Tari Cegak memberi berbagai manfaat diantaranya sebagai sarana ritual, hiburan, pendidikan, serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Pertunjukan tari cegak dapat dilakukan disiang hari ataupun di malam hari, Tari Cegak ini masih sering ditampilkan di Desa Ulak Patian itu sendiri maupun diluar daerah, baik itu Provinsi maupun tingkat Nasional. Pertunjukan Kesenian Tari Cegak ini bisa ditampilkan diberbagai acara yaitu : pernikahan, pertunjukan seni daerah, penyambutan pemerintah, dan pesta rakyat.

Berdasarkan hasil observasi awal, di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan pada (9/10/ 2023) Narasumber pertama (Kepala Desa Ulak Patian) “ mengatakan bahwa masyarakat Desa Ulak Patian masih banyak yang belum memahami tentang nilai nilai Kesenian Tari Cegak ini, mereka hanya menganggap Tari Cegak hanya lah tarian hiburan biasa tanpa mengetahui makna dan nilainya”. Narasumber kedua Rasyid (Ketua Tari Cegak) “Mengatakan

bahwa masih banyak nya generasi muda yang belum mengerti tentang nilai Tari Cegak dan enggan untuk mempelajari sejarah dan tariannya, kurang nya minat generasi muda untuk membudidayakan tradisi yang sudah ada”. Narasumber ketiga Nilam (Tokoh Ibu PKK) “Mengatakan bahwa Masyarakat Pendetang yang sudah menetap di Desa Ulak Patian juga masih banyak yang belum memahami adat istiadat, tradisi-tradisi yang ada di Desa Ulak Patian serta sejarah dan nilai dari Kesenian Tari Cegak ini pun masih belum mereka pahami, mereka menganggap penampilan tari cegak ini hanyalah tarian hiburan biasa”.

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan dengan salah satu anggota penari Tari Cegak yaitu bapak Hoirun (Penari) mengatakan bahwa diri nya sebagai anggota penari Tari Cegak belum begitu memahami nilai nilai Kesenian Tari Cegak ini, di karenakan para penari Tari Cegak sekarang ini lebih banyak anggota baru dan kurang nya minat untuk mendalami makna dan nilai Tari Cegak ini, sehingga mereka banyak yang belum mengetahui nilai dan sejarah dari Tari Cegak ini. Hingga saat ini belum ada peneliti yang meneliti khusus mengenai nilai nilai Kesenian Tari Cegak di Desa Ulak Patian, dan juga belum ada diterbitkan buku yang membahas khusus mengenai nilai nilai Kesenian Tari Cegak di Desa Ulak Patian.

Untuk menggali dan mengetahui makna dan nilai nilai Kesenian Tari Cegak maka peneliti akan melakukan penelitian dan wawancara langsung kepada ketua Kesenian Tari Cegak, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat serta kepada para petua Desa Ulak Patian yang bersuku Melayu yang di anggap mengetahui mengenai Kesenian Tari Cegak di Desa Ulak Patian.

Berdasarkan latar belakang di atas, Kesenian Tari Cegak juga memiliki berbagai manfaat dalam nilai nilai kesenian yang penting untuk dipelajari. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Nilai-Nilai Kesenian Tari Cegak di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja Nilai-Nilai Kesenian Tari Cegak di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja Nilai- Nilai Kesenian Tari Cegak di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca. Maksud dari penelitian ini agar pembaca dapat mengetahui dan memahami nilai nilai tradisi tari Cegak yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ulak Patian.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Masyarakat : Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna agar dapat berperan aktif dalam memahami nilai nilai Kesenian Tari Cegak

dan melestarikan tradisi yang ada di Rokan Hulu

- b. Bagi Pemain : Penelitian ini dapat memberikan penghargaan tinggi kepada pemain kesenian agar bersemangat untuk berlatih dan tetap mempertahankan tradisi yang ada di Rokan Hulu.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pedoman pustaka bagi penelitian lain yang berkaitan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian kebudayaan

Koentjaraningrat (2000: 181) menyatakan kebudayaan berasal dari kata dasar budaya, yang berasal dari bahasa Sangketa “*Buddhayah*” yaitu bentuk jamak dari kata budhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Kebudayaan terbentuk dari banyak unsur termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni dan bahasa, sebagaimana juga kebudayaan, merupakan bagian tak terpisahkan dari manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Darmodiharjo, Setiadi, (2011:123), kebudayaan merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia baik jasmani dan rohani. Budaya yang terdapat di suatu daerah memiliki keunikan yang dianggap sebagai kebudayaan universal yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.

Menurut Soekanto (2013:150), budaya adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kebudayaan, kesenian moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain Budaya mencakup segala cara-cara atau pola-pola

berpikir, merasakan dan bertindak. Koentjaraningrat, (2015:2). kebudayaan adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, religius untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sistem keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, hasil cipta, karsa dan rasa serta karya manusia yang berasal dari pola pikir manusia serta diwariskan dari generasi ke generasi untuk melestarikannya.

b. Ciri-Ciri Kebudayaan

Ciri Kebudayaan senantiasa berkembang dalam masyarakat sejalan dengan pendapat Rafael (2007:49) terdapat lima ciri-ciri Kebudayaan yaitu

1. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya Kebudayaan adalah ciptaan manusia. Manusia adalah pelaku sejarah dan Budaya.
2. Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya Kebudayaan tidak dapat dihasilkan secara individual melainkan oleh manusia secara bersama. Tradisi merupakan suatu karya bersama.
3. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar dan Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu. Artinya Tradisi itu diwariskan dari generasi ke generasi lainnya.
4. Kebudayaan bersifat simbolik karena Kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia dengan upayanya untuk mewujudkan dirinya.
5. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia memenuhi kebutuhannya dengan Kebudayaan itu dalam kehidupan

bermasyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri Kebudayaan yaitu sistem nilai atau tata perilaku yang menjadi pedoman dalam masyarakat yang dihasilkan manusia secara bersama-sama.

c. Wujud Kebudayaan

Sebuah kebudayaan yang berada di dalam masyarakat tentunya memiliki wujud. Ada beberapa yang menjelaskan mengenai wujud dari kebudayaan diantaranya adalah Koentjaraningrat (2015:7-8), mengatakan bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai wujud kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

J. J Hoenigman dalam Barzilai (2003:109), juga menjelaskan bahwa wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai nilai, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh.

2. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk suatu tindakan berpola dari manusia dalam kehidupan masyarakat. Wujud tersebut sering kali disebut

dengan sistem sosial.

3. Artefak (karya)

Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. Artefak biasanya berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba dan dilihat oleh masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wujud kebudayaan merupakan semua hasil karya dan tindakan manusia dalam masyarakat.

2. Kesenian

a. Pengertian Kesenian

Menurut Triyanto, (2018 : 65-75) menjelaskan bahwa seni merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Tidak ada kebudayaan masyarakat mana pun di dunia ini yang di dalamnya tidak mengakomodasi kehadiran seni sebagai bagian integral kehidupan. Hal ini menyiratkan bahwa seni merupakan salah satu kebutuhan manusia yang bersifat universal. Kesenian daerah merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus didalam pelestarian dan perkembangannya, karena pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya.

Kesenian tradisional biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya tanpa adanya perubahan yang *menyolok*. Pertumbuhan kesenian tradisional dari setiap daerah berbeda-beda, ada yang tumbuh dan berkembang sangat subur, tidak sedikit oleh pengaruh luar, akan tetapi masyarakat dapat menikmati suatu kesenian tradisional tanpa mengenal suku dan budayanya.

Menurut Arifninetrirosa Danny, (2005: 6) menjelaskan bahwa Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.

Menurut Minarto, (2007: 78) Kesenian adalah suatu karya atau hasil simbolis manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal jika berbiara masalah kesenian, seseorang akan mengingat langsung dengan istilah “indah”.

Menurut Rohidi, (2000: 76) mengemukakan bahwa kesenian merupakan salah satu hasil manusia dari hasil olah pikir dan gagasan manusia sebagai bagian atau kelompok masyarakat. Karena manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap dalam ungkapan, ungkapan simbolik. Dalam konteks kebudayaan tertentu orang memakai simbol tanpa banyak berfikir dengan spontan disebar dalam hubungan dengan orang lain yang arti maksudnya langsung ditangkap.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya.

b. Ciri-Ciri Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah salah satu hasil cipta karya yang berasal dari pola pikir manusia yang memiliki ciri-ciri khusus yang nantinya mampu membedakan antara kesenian yang satu dengan kesenian lainnya ada beberapa

ahli yang menjelaskan mengenai unsur-unsur kesenian diantaranya adalah Menurut Kumbini (2009 : 15) Menjelaskan kesenian tradisional yang berkembang disuatu daerah mempunyai ciri khas sendiri, berikut ini penjelasannya:

- a. Kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada Masyarakat penunjang.
- b. Kesenian tradisional merupakan cerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan-lahan karena dinamika Masyarakat penunjang demikian.
- c. Kesenian tradisional merupakan bagian dari satu-satunya “kosmos” kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi
- d. Kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu tetapi tercipta secara anonym Bersama-sama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Selain itu, Sitarjo, (2010 : 75) juga berpendapat bahwa kesenian tradisional yang hidup dan berkembang disuatu daerah mempunyai ciri kas sebagai berikut:

- a. Seni yang pengaruh dan keberadaanya pada batas-batas wilayah tertentu dan jangkauanya terbatas kesenian penunjang
- b. Seni yang sangat erat hubunganya dengan golongan kesukuan adat-istiadat maupun agama
- c. Merupakan bagian dari satu “kosmos” kehidupan yang bulat tanpa terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi

- d. Hasil karya seninya bukan merupakan hasil kreativitas perseorang, melainkan tercipta secara anonim persamaan dengan sifat kolektif pendukungnya

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kesenian tradisional dapat dijadikan sebagai identitas dari suatu masyarakat dalam sebuah wilayah tertentu. Ciri khas yang terdapat pada suatu kesenian sangat dipengaruhi oleh kondisi Masyarakat itu sendiri baik dari kebiasaan maupun adat istiadat pendukungnya. Dengan adanya ciri khas tersebut kesenian yang ada disuatu daerah akan mudah dikenali karena adanya perbedaan diantaranya kesenian yang lahir ditengah-tengah Masyarakat.

c. Fungsi-Fungsi Kesenian

Menurut Wardoyo (2014 : 1) Kesenian adalah salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki oleh sesuatu Masyarakat. Keberadaan kesenian tradisional mampu memberikan berbagai fungsi. Tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi kesenian tradisional juga dapat dijadikan sebagai sarana penghubung Pendidikan, dll. Berikut ini adalah fungsi dari kesenian tradisional yang ditinjau dari etnik-etnik tertentu :

1. Sebagai pemanggil kekuatan supranatural
2. Memanggil Roh-Roh baik untuk mengusir roh-roh jahat
3. Pemujaan pada nenek moyang
4. Pelengkap upacara tingkatan hidup seseorang
5. Pelengkap upacara saat-saat tertentu dalam perputaran waktu
6. Menifestasikan untuk mengungkapkan keindahan semata.

Kemudian fungsi kesenian tradisional menurut Andira (2016:65), adalah sebagai berikut :

1. Sebagai Pemanggil kekuatan supranatural
2. Sebagai sarana pendidikan dan penggambaran identitas bangsa
3. Sebagai kesenian komersial

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian *tari cegak* adalah salah satu bentuk dari keahlian manusia untuk menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Salah satu dari hasil karya dari masyarakat Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan adalah kesenian tari cegak.

3. Nilai Kesenian

Macam-macam nilai sangat erat kaitannya dengan kesenian dan masyarakat. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu yang terkandung di dalamnya. Menurut Djelantik (1999: 9) merupakan teori estetika pada bidang seni secara luas, namun teori estetika Djelantik bisa diterapkan pada bidang seni tari. Aspek aspek mendasar yang menjadi acuan dalam melihat nilai keindahan yaitu bentuk, isi, dan penampilan, juga terdapat didalam seni tari.

Menurut Djelantik (1999: 9) Nilai Kesenian Terbagi Menjadi lima yaitu sebagai berikut:

1. Estetika

Estetik Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan Djelantik ,(1999: 9). Semua benda atau peristiwa kesenian

mengandung tiga aspek yang mendasar yakni wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan Djelantik, (1999: 17). Tiga unsur estetik mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*) Djelantik, (1999: 42).

Istilah estetika (*aesthetic*) yang dipakai dalam dunia seni sebenarnya memiliki akar kata yang sama dengan anastesi dikalangan medis, yaitu kata *aesthesia* dalam bahasa Yunani yang berarti rasa, persepsi manusia atas pengalaman. Di dalamnya tidak hanya terkandung persepsi manusia tentang keindahan, melainkan rasa dalam pengertian seluas-luasnya (Simatupang 2013:7).

2. Nilai Keindahan

Nilai Keindahan Pada umumnya apa yang disebut indah di dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah dinikmati berkali-kali Djelantik, (1999: 4). Menurut Djelantik, (1999:17) semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek mendasar yang termasuk dalam unsur-unsur estetika yakni wujud atau rupa (*Ing: appearance*), bobot atau isi (*Ing: content, substance*), penampilan/ penyajian (*Ing: presentation*).

3. Wujud

Wujud merupakan kenyataan yang nampak baik secara kongrit maupun abstrak. Kongrit yaitu dapat dipersepsi dengan mata atau telinga. Abstrak yaitu

yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku Djelantik (1999: 19). Dalam semua jenis kesenian, visual atau akustik, baik yang kongrit maupun abstrak, wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk dan struktur atau tatanan Djelantik (1999: 20).

Wujud dalam seni pertunjukan adalah bentuk pertunjukan sebagai berikut :

1. Bentuk Pertunjukan
 2. Elemen Pertunjukan
 3. Gerak
 4. Pelaku
 5. Iringan
 6. Tata Rias dan Busana
 7. Properti
 8. Tata Pentas
 9. Tata Suara
4. Isi (Bobot)

Isi atau Bobot dari suatu karya seni disebut juga isi atau makna dan apa yang disajikan pada sang pengamat. Bobot karya seni dapat ditangkap langsung dengan panca indera, namun dalam seni tari lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari yang dipentaskan. Secara umum bobot dalam kesenian dapat diamati setidaknya-tidaknya pada tiga hal yaitu suasana, gagasan atau ide, dan ibarat atau anjuran Djelantik (1999: 59-61)

5. Penampilan

Penampilan dimaksud adalah cara penyajian, bagaimana kesenian itu disajikan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya (Djelantik 1999: 73). Tiga unsur yang berperan dalam penampilan yaitu, 1) bakat adalah potensial kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang yang didapatkan dari berkat keturunannya, 2) keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan, 3) hiasan (busana, *make up*, dan sebagainya), yang tergolong wahana

intrinsik atau sarana sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan Djelantik (1999: 75-76).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa estetika pertunjukan dapat dilihat dari bentuk, isi dan penampilan. Bentuk pertunjukan yaitu bagian pembuka, inti dan penutup serta aspek-aspek yang mendukung pertunjukan yaitu gerak, pelaku, tata rias dan busana, iringan dan teknik tata panggung, segi pertunjukan nampak pada pola pertunjukan. Nilai estetis dari segi pertunjukan. Dapat juga dilihat dari gerak penari yang rampak, dinamis, lincah, kenes, energik, dan sedikit erotis.

4. Tari Cegak

Magazine (2019:14), Tari Cegak merupakan salah satu tarian tradisional suku Bonai di Desa Ulak Patian, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. pertunjukan Tari Cegak tidak terlepas dari kehidupan masyarakat suku Bonai. Tarian ini menjadi salah satu unsur penting eksistensi suku Bonai. Masyarakat suku Bonai menganggap tarian ini sebagai perhelatan yang memiliki nilai adat tinggi. Tarian yang hanya ada di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu ini pun telah menjadi simbol kebudayaan masyarakat suku Bonai. Terlepas dari sejarah dan maknanya, tari Cegak secara umum merupakan tarian hiburan. Ciri khas tarian ini terdapat pada penggunaan *krisiek* pisang atau daun pisang. Daun pisang tersebut dikeringkan dan dijadikan sebagai kostum untuk para penari. Pada bagian kepala, para penari ini mengenakan *pelepah* pinang yang telah dibentuk menyerupai topeng.

5. Sejarah Singkat Tari Cegak

Riau Magz.com. (14:11:2019) Tarian Cegak ini pada dasarnya merupakan gerakan silat. Hal didasarkan pada cerita legendanya yang memang berasal dari kisah para pesilat yang menuntut ilmu. Dahulu di daerah Ulak Patian, Kecamatan Bonai, Rokan Hulu ada 5 orang pemuda yang menuntut ilmu kesaktian yaitu yang bernama 1. Rasyid 2. Minan 3. Seri 4. Utar 5. Ijan. Mereka belajar ilmu bela diri dengan sungguh-sungguh sampai akhirnya menguasai ilmu tersebut. Namun, di satu sisi mereka tidak ingin diketahui banyak orang, termasuk para musuh yang berniat jahat kepada mereka. Lalu mereka pun mencari daun-daun pisang kering untuk menutupi tubuh mereka agar tidak bisa dilihat oleh musuh. Daun pisang digunakan untuk menutupi tubuh sementara untuk penutupkepala digunakan daun pinang. Namun, suatu keanehan terjadi. Setelah mereka menguasai ilmu yang mereka pelajari, daun-daun yang ada di tubuh dan kepala mereka malah tak bisa dilepaskan lagi.

Berbagai cara sudah dilakukan untuk menghilangkan daun-daun tersebut tetapi tak kunjung berhasil. Akhirnya mereka pun tetap menjalani kehidupan sehari-hari dengan menggunakan daun-daun yang menempel di tubuh. Mereka melakukan aktivitas layaknya warga kampung lainnya dan lama kelamaan orang kampung yang semula memandang aneh kepada mereka merasa terbiasa dengan penampilan tersebut. Mereka pun diterima kembali layaknya orang-orang lain yang ada di kampung.

Suatu hari di kampung tersebut digelar acara hiburan yang memainkan musik gondang *barogong*. Para pemuda ini ikut bergembira dan asyik mengikuti

suasana yang ada. Mendengar alunan musik tersebut, para pemuda tersebut secara refleks langsung mengikuti irama yang ada sambil memainkan gerakan- gerakan silat yang mereka kuasai. Anehnya, setelah mereka mengikuti gerakan tersebut, daun-daun yang ada di tubuh mereka pun bisa terlepas dan dibersihkan. Alangkah gembiranya para pemuda tersebut dengan kondisi yang dialaminya. Warga kampung pun bahagia. Sejak saat itu, gerakan- gerakan yang dilakukan para pemuda tersebut pun dijadikan sebagai gerakan tarian seni yang diberi nama tari cegak atau tari sembuh karena sudah terbukti menyembuhkan para pemuda yang memiliki tempelan daun- daun di tubuh mereka. Pertunjukan Tari Cegak memberi berbagai manfaat diantaranya sebagai sarana ritual, hiburan, pendidikan, serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pertunjukan tari cegak dapat dilakukan disiang hari ataupun dimalam hari, Kesenian Tari Cegak ini masih sering ditampilkan di Desa Ulak Patian itu sendiri maupun diluar daerah, baik itu Provinsi maupun tingkat Nasional. Ada beberapa acara yang menampilkan kesenian tari Cegak ini yaitu : acara pernikahan, pertunjukan seni daerah, penyambutan pemerintah dan pesta rakyat. Jika tari Cegak ini tidak sering ditampilkan dan diperkenalkan pada masyarkat luas maka, tari ini lambat laun akan punah.

B. Defenisi Operasional

1. Kebudayaan

Kebudayaan adalah sistem keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, hasil cipta, karsa dan rasa serta karya manusia yang berasal dari pola pikir manusia serta diwariskan dari generasi ke generasi untuk melestarikannya.

2. Kesenian

Kesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya. Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya.

3. Nilai Kesenian

Nilai estetis dari segi pertunjukan. Dapat juga dilihat dari gerak penari yang rampak, dinamis, lincah, kenes, energik, dan sedikit erotis. Bentuk kesenian pertunjukan yaitu bagian pembuka, inti dan penutup serta aspek-aspek yang mendukung pertunjukan yaitu gerak, pelaku, tata rias dan busana, iringan dan teknik tata panggung, segi pertunjukan nampak pada pola pertunjukan kesenian.

4. Tari Cegak

Tari cegak merupakan salah satu tarian tradisional suku Bonai di Desa Ulak Patian, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. pertunjukan tari Cegak tidak terlepas dari kehidupan masyarakat suku Bonai. Tarian ini menjadi salah satu unsur penting eksistensi suku Bonai. Kesenian Tari Cegak ini peneliti melakukan penelitian di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

C. Kerangka Berpikir

Masyarakat Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu, merupakan salah satu Desa mayoritas suku Bonai yang masih sangat mempertahankan dan melestraikan kesenian Tari Cegak. Kesenian Tari Cegak tidak hilang atau bergeser di era *modern* saat ini sehingga fokus dalam penelitian ini adalah tentang nilai nilai Kesenian Tari Cegak di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Secara umum kerangka berfikir merupakan gambaran mengenai inti dari alur pikiran dari penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi keseluruhan dari penelitian ini.

Agar menjadi lebih jelas, maka peneliti menyajikan kerangka berpikir dalam bentuk bahan sebagai beriku



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Nilai-Nilai Kesenian Tari Cegak di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan referensi dokumentasi, maka dapat diulas penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Syefriani (2017), dengan judul "*Eksistensi Tari Cegak Pada Masyarakat Suku Bonai Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Riau*" dalam penelitian ini dipaparkan bahwa Tari Cegak adalah salah satu bentuk kesenian yang ada di Desa Ulak Patian yang menampilkan gerakan gerakan dinamis dengan tampilan kostum yang unik dan menarik. Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan meneliti bentuk pertunjukan tari Cegak, keberadaan tari Cegak dan pembinaan yang dilakukan pemerintah pada tari Cegak. *Persamaan* dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kesenian tari Cegak di Desa Ulak Patian, *perbedaannya* yaitu : penelitian ini lebih membahas keberadaan dan pembinaan yang dilakukan pemerintah. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus membahas nilai nilai kesenian tari Cegak di Desa Ulak Patian.
2. Penelitian ini dilakukan oleh : Ditwdb (2019:5), dengan judul "*Asal Muasal Tari Cegak*" Cegak artinya sembuh. Tari Cegak merupakan representasi dari kisah tragedi lima orang masyarakat Suku Bonai dalam menuntut ilmu kebatinan. Asal mula tarian ini dimulai oleh lima orang pemuda suku Bonai yang sedang mempelajari ilmu kebatinan. Pertunjukan tari cegak tidak terlepas dari kehidupan masyarakat suku Bonai itu sendiri, sebab menjadi salah satu unsur penting untuk eksistensi suku Bonai, dan dipandang masyarakatnya sebagai helat yang tinggi adatnya, karena tari Cegak ini hanya

ada di Desa Ulak Patian dan menjadi simbol kebudayaan dari masyarakat suku Bonai. *Persamaan* : dari penelitian ini adalah : asal mula kesenian tari Cegak yang layak untuk dijadikan bahan penelitian, *Perbedaan* penelitian ini yaitu: penelitian ini lebih fokus membahas sejarah asal mula nya kesenian tari cegak, sedangkan peneliti berfokus membahas nilai nilai kesenian tari Cegak.

3. Penelitian ini dilakukan oleh *Desi Purnama Sari (2009)* Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Islam Riau. Dengan judul skripsi “*Fungsi Tari Cegak di desa Ulak Patian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*”. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas tentang fungsi tari Cegak di Desa Ulak Patian dan juga membahas tentang unsur pendukung dan pelengkap tari. *Persamaan* penelitian ini yaitu lokasi dan membahas tentang kesenian tari Cegak. *Perbedaan* : dalam penelitian ini adalah peneliti mencoba membahas tentang nilai kreatif tentang tari Cegak, sedang kan peneliti fokus membahas nilai nilai kesenian tari Cegak Di Desa Ulak Patian.
4. Penelitian ini dilakukan oleh *Ryan Prayogi (juni 2020)*, dengan judul “*Nilai-nilai Kearifan lokal masyarakat suku bonai di Ulak Patian Riau*”. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya suku Bonai sebagai kearifan lokal dalam budaya suku Bonai yang merupakan sebuah identitas budaya. Nilai-nilai budaya yang masih dijumpai dalam setiap terancam punah akibat dari globalisasi dan perubahan sosial masyarakat yang mengakibatkan kehilangan jati diri, kehilangan identitas, serta kehilangan

kearifan lokal di dalam nilai-nilai budaya masyarakat suku Bonai di Desa Ulak Patian. *Persamaan* : penelitian ini yaitu lokasi tempat penelitiannya sama sama di Desa Ulak Patian, Adapun *Perbedaan* yaitu : penelitian relevan ini lebih dalam membahas nilai nilai kearifan lokal suku Bonai di Ulak Patian, sedangkan peneliti lebih fokus membahas nilai nilai kesenian tari Cegak Di Desa Ulak Patian.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Melini, S. (2021), dengan judul “ *Apresiasi Masyarakat Pada Tari Cegak di Desa Ulak Patian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Dalam skripsi ini dipapar kan bahwa sesuatu kesenian tari cegak ini untuk mengetahui bagaimana apresiasi masyarakat Desa Ulak Patian ini, dan agar masyarakat menyadari bahwa kesenian yang ada disuatu daerah perlu apresiasi dan pelestarian agar tetap terjaga. *Persamaan* penelitian ini yaitu : sama sama meneliti kesenian tari Cegak di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan. *Perbedaan* penelitian ini yaitu : penelitian relevan ini lebih dalam membahas apresiasi dan pelestarian kesenian tari Cegak sedang kan peneliti fokus meneliti mengenai nilai nilai kesenian tari Cegak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang Kesenian di Desa Ulak Patian kecamatan Kepenuhan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi Sugiyono (2014:1-2), Metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah. Natural juga sering disebut sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang digunakan yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut (Spradley, 2010:4), etnografi adalah upaya untuk mempertahankan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.

Alasan dari sudut pandang etnografi bahwa kajian ini merupakan studi tentang nilai - nilai kesenian dalam tari cagak yaitu untuk mengobservasi, memotret, mengungkapkan nilai - nilai kesenian yang berupa fakta dari perilaku, interaksi, dan makna kesenian tari cagak bagi masyarakat *melayu* Desa Ulak Patian. Hal ini berkaitan dengan pendapat Creswell (2007:68-69), penelitian kualitatif etnografi merupakan peneliti menggambarkan dan menafsirkan pola berbagi dan belajar nilai – nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari kelompok budaya, sebagai proses dan hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti memilih metode penelitian kualitatif etnografi ini karena peneliti akan terjun langsung

kemasyarakat untuk meneliti dan mengamati secara langsung nilai – nilai kesenian Tari Cegak di Desa Ulak Patian.

B. Waktu dan Tempat

1. Waktu

Penelitian ini membutuhkan waktu 7 bulan. Dimulai pada Agustus 2024 sampai dengan Februari 2025.

Tabel 3.1. Rencana dan Waktu Penelitian

NO	Kegiatan							
		Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1.	Observasi ke desa Ulak Patian Kecamatan	■						
2.	Pengajuan judul		■	■				
3.	Seminar Proposal				■			
4.	Pelaksanaan Penelitian					■		
5.	Pengolahan Data						■	
6.	Seminar Hasil							■
7.	Comprehensif							■

Sumber. Rencana dan Waktu Penelitian.

2. Tempat

Penelitian ini di laksanakan di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

C. Populasi dan Informasi Penelitian

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Melayu Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan. Jumlah keseluruhan masyarakat *Melayu* di Desa Ulak Partian yaitu sebanyak 994 jiwa, (Data kantor Desa Ulak Patian).

2. Informan Penelitian

Menurut Miles dan Huberman (2007:57), ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informasi yaitu “ latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa (*event*), dan proses (*perocess*)”. Fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang nilai nilai kesenian Tari Cegak di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling-non probalistic*. Menurut Sugiono (2019:53-54), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam teknik ini, peneliti memilih anggota populasi yang akan berpartisipasi dalam penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu dan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat melayu yang mengetahui tentang nilai nilai dalam tradisi tari cegak.

Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat *melayu* yang memahami Tari Cegak sebanyak 1 orang setiap Dusun di Desa Ulak Patian total 3 orang, tokoh agama 1 orang, tokoh adat 1 orang setiap suku Melayu, di Desa Ulak Patian ada 7 tokoh adat, ketua Tari Cegak 1 orang, Pemerintah Desa 1 orang, anggota penari 3 orang. Total informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang. Semua informasi tersebut merupakan tokoh tokoh penting dalam berlangsung nya kegiatan kesenian tari cegak dan nantinya diharapkan mampu memberi informasi yang akurat dan mewakili dari keseseluruhan masyarakat *melayu* yang diteliti.

D. Jenis dan sumber data

1. Sumber data primer

Menurut Narimawati (2008:211) sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi atau dalam bentuk file-file. Data ini langsung dicari melalui narasumber, orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai saran mendapatkan informasi atau pun data. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan dapat dijadikan sumber data yang valid. Kunci informasi yang dipilih oleh peneliti adalah tokoh budayawan, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan luas dalam mengenai kesenian tari Cegak di Desa Ulak Patian. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah data yang terkait dengan nilai nilai kesenian tari Cegak yang berada di Desa Ulak Patian. Sehingga hadirnya para narasumber tersebut diharapkan dan mampu memberikan informasi yang akurat.

2. Sumber data sekunder

Sugiono (2014:212) menjelaskan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung meberikan data kepada pengumpul data atau peneliti misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian in berupa foto ketika acara kesenian tari Cegak ini di laksanakan. Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang digunakan sebagai

sumber tambahan yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa demografi desa, sejarah adanya kesenian tari cegak, foto dan video sebagai proses kegiatan kesenian tari cegak.

Jadi, sumber data sekunder ini tidak langsung dari responder. Penelitian ini diperlukan data sekunder sebagai data pendukung data primer. Apabila data sekunder mempunyai data sama dan juga ada berbeda dengan data primer, maka sikap yang dilakukan peneliti adalah hanya mengambil data yang sama saja dari data sekunder untuk mendukung data primer.

E. Teknik pengumpulan data

Menurut Arikunto (2011:264) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya. Mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah oleh nya.

Menurut Sugiono (2014:213) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data data yang penting dan akurat tentang nilai – nilai kesenian tari Cegak pada masyarakat Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

Menurut Sugiyono (2014:214) pengumpulan data dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Jika di lihat dari setting nya

data dapat dikumpulkan pada seting alamiah (natural seting). Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan dengan dua cara sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Selanjutnya jika dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Menurut Rianto (2007:26) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan yang secara langsung maupun tidak langsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan bisa dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung maupun menggunakan jaringan telepon. Sugiono (2014:212) pengumpu data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan pertanyaan tertulis yang memiliki alternatif Jawaban yang juga disiapkan. Menurut Moleyong (2017:217), wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

3. Dokumentasi

Sugiono (2014:240) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat dijadikan sebagai penunjang yang sudah ada. dapat membantu menguji keabsahan data yang diperoleh. Dokumentasi dapat juga dijadikan bukti bahwa telah dilakukan wawancara secara nyata dan tidak ada rekayasa. Dokumentasi diperoleh dari gambar masyarakat yang melakukan tradisi tari cegak.

F. Instrumen Penelitian

Meleong (2007:202) mengemukakan instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dalam penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai partisipan observer. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengambil data, analisis data, dan pelopor hasil data. Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menganalisis dan menyusun data yang telah didapatkan dari sumber data yang diberikan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data ini diperoleh secara wawancara, catatan laporan bacaan dari buku-buku, artikel, dan juga termasuk foto dan Video. Peneliti harus turun langsung ke lingkungan untuk melakukan penelitian dengan tujuan agar semua data yang diperoleh benar (Huberman, 2020:95).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2019:92). Dengan adanya reduksi data maka peneliti akan mudah meneliti tentang kesenian tari cagak didesa Ulak Patian.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi kan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2019:95). Dengan penyajian data tersebut peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Untuk mengambil kesimpulan data

peneliti melakukan penyajian data-data yang telah tersusun dan terorganisasi pada penelitian kesenian tari cegak.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan pada hakikatnya adalah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data (validitas) selama penelitian, sedangkan verifikasi adalah suatu tujuan ulang atau pembuktian terhadap kesimpulan yang telah diambil.

Peneliti dalam kegiatan mengambil kesimpulan/verifikasi dimulai sejak dilakukan pengumpulan data. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan sesuai dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat parsial, diragukan dan masih belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan maka semakin teruji.

H. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah selalu untuk menguji data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang ditunjukan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleyong, 2007:125) terdapat empat macam triangulasi dalam pengajian kredibilitas dalam penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasi nya.
2. Triangulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasi nya.